

Kajian Pengaruh Desain Sarana Duduk dan Konfigurasi *Bakery* Terhadap Kenyamanan Pengunjung Paris Baguette

Care Natasha^{1)*}, Giosella Wirahata²⁾, Regiesla Prasha Prasetya³⁾, Widasapta Sutapa⁴⁾

¹ Program Studi Desain Interior, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Banten, Indonesia

² Program Studi Desain Interior, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Banten, Indonesia

³ Program Studi Desain Interior, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Banten, Indonesia

⁴ Program Studi Desain Interior, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Banten, Indonesia

*Corresponding Author: care.natasha@student.pradita.ac.id

Info Artikel

Artikel diterima:

18 Juli 2025

Artikel direvisi:

12 Agustus 2025

Artikel diterbitkan:

31 Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh desain sarana duduk dan tampilan terhadap kenyamanan pengunjung di sebuah kafe, dengan studi kasus Paris Baguette di Summarecon Mall Serpong. Fokus utama penelitian adalah pada elemen desain seperti konfigurasi tempat duduk, tata letak interior, serta visibilitas dan kenyamanan furnitur duduk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kenyamanan, kepuasan, dan durasi kunjungan pelanggan di kafe. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei dan observasi langsung terhadap perilaku pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfigurasi tempat duduk yang ergonomis dan fleksibel, serta *display bakery* yang menarik dan mudah diakses, secara signifikan meningkatkan kenyamanan duduk dan pengalaman pengunjung secara keseluruhan. Namun, hasil analisis juga mengidentifikasi beberapa area yang masih kurang optimal dalam mendukung kenyamanan, seperti jarak antar kursi dan sirkulasi ruang. Temuan ini menegaskan pentingnya perancangan interior kafe yang memperhatikan aspek kenyamanan duduk dan tata letak untuk menciptakan suasana yang mendukung kepuasan dan loyalitas pelanggan.

Kata kunci: kafe, konfigurasi, ergonomi, furnitur, dan kenyamanan duduk

Abstract

This study explores the impact of seating design and display arrangements on customer comfort in a café, focusing on Paris Baguette at Summarecon Mall Serpong as a case study. The research primarily examines design elements such as seating configuration, interior layout, the visibility and seating comfort. The objective is to analyze how these factors influence customer comfort, satisfaction, and the length of their visits. Data was collected through

surveys and direct observations of visitor behavior. The findings reveal that an ergonomic and flexible seating arrangement, combined with an attractive and easily accessible bakery display, significantly enhances seating comfort and overall customer experience. However, the analysis also highlights certain areas that remain less than optimal in promoting comfort, including chair spacing and space circulation. These results emphasize the importance of thoughtful café interior design that prioritizes seating comfort and layout to create an inviting atmosphere that encourages customer satisfaction and loyalty.

Keywords: *Café, Configuration, Ergonomics, Furniture, and Seating Comfort*

1. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, tren konsumsi masyarakat menjadi berubah, dimana konsumen tidak hanya mencari produk makanan yang dijualnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari maraknya toko roti yang menghadirkan konsep kafe. Kafe merupakan salah satu tempat yang sering dikunjungi di kalangan masyarakat dari remaja hingga dewasa, masyarakat yang mengunjungi suatu kafe umumnya memiliki faktor atau alasan tertentu, misalnya suasana, kenyamanan, kebersihan, harga yang terjangkau serta variasi menu yang beragam dan up to date. Salah satu merek internasional yang turut meramaikan pasar F&B di Indonesia adalah Paris Baguette.

Paris Baguette dimulai pada tahun 1988 berada di bawah perusahaan SPC Group yang terkenal di Korea Selatan. Berawal dari pusatnya yang sederhana di Sangmidang. Paris Baguette dengan cepat berkembang dan berhasil mendapatkan jutaan pelanggan. Saat ini, Paris Baguette memiliki lebih dari 4.000 cabang di seluruh dunia. Paris Baguette lebih dari sekadar toko roti, mereka juga menawarkan berbagai macam roti seperti roti lapis (sandwich) olahan, kopi, aneka minuman sebagai pilihan lain, dan berbagai macam makanan macam makanan ringan dan berat.

Kafe ini memiliki visi yaitu, “untuk membangun kembali kafe toko roti di lingkungan sekitar sebagai jantung masyarakat di seluruh dunia” dan misi, “untuk menyajikan hidangan panggang dan minuman racikan yang dibuat dengan ahli kepada para tamu kami melalui pengalaman kafe dan bakery yang hangat dan menyambut, sehingga menghadirkan kebahagiaan bagi semua orang.”

Desain interior yang dimiliki Paris Baguette terinspirasi dari gaya hidup Paris yang anggun dan bergaya namun tetap sederhana interiornya dan klasik. memberikan Dengan ide ini, kesan bergaya, elegan, dan canggih yang lugas dan menarik bagi mata. Oleh sebab itu, untuk mendukung konsep desain interiornya maka tentunya harus didukung dengan kenyamanan dan efisiensi interior yang baik agar menciptakan pengalaman dan kepuasan pengunjung suatu kafe.

Dalam konteks desain interior, aspek-aspek seperti penataan tempat duduk, jarak antar kursi dan meja, serta penempatan display produk memainkan peran yang signifikan dalam mendukung kenyamanan fisik pengunjung dan kelancaran pergerakan di dalam ruang. Prinsip-prinsip ergonomi sangat penting untuk memastikan bahwa dimensi dan konfigurasi elemen-elemen interior sesuai dengan proporsi tubuh manusia dan

aktivitas yang dilakukan. Buku Human Dimension & Interior Space karya Julius Panero dan Martin Zelnik menjadi salah satu acuan utama dalam menilai kesesuaian tersebut secara lebih objektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konfigurasi tempat duduk dan tata letak display produk pada Paris Baguette di Summarecon Mall Serpong memengaruhi kenyamanan pengunjung. Kajian ini akan mengevaluasi sejauh mana desain interior yang diterapkan telah sesuai dengan prinsip ergonomi dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap efisiensi ruang, kenyamanan duduk, serta kualitas pengalaman pengunjung secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan atau rekomendasi perbaikan terhadap penataan interior yang lebih ergonomis dan mendukung fungsi ruang kafe secara optimal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PARIS BAGUETTE

Paris Baguette merupakan salah satu jaringan bakery kafe internasional yang dikenal dengan perpaduan cita rasa khas Perancis dan inovasi modern. Paris Baguette didirikan pada tahun 1998, di Korea Selatan, dan berhasil dikenal luas dalam industri roti dan makanan di Korea.

Di Indonesia, Paris Baguette juga berhasil berkembang. Pertama dibuka di Jakarta pada November 2021 berlokasi di Ashta District 8 dan merupakan negara ke-4 yang dimasuki oleh Paris Baguette setelah Singapura, Vietnam, dan Kamboja. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa ini adalah suatu langkah awal ekspansi merek di pasar Indonesia. Paris Baguette juga dikenal dengan konsep bakery

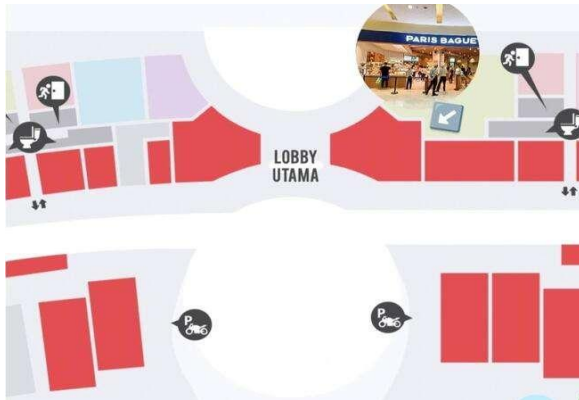
cafe yang menggabungkan teknik pembuatan roti ala Perancis dengan cita rasa lokal. Paris Baguette ini berhasil menarik perhatian konsumen di berbagai negara dan dapat memperluas jangkauannya di pasar global.

Melalui Erajaya Food & Nourishment (divisi dari Erajaya Group yang bergerak di industri F&B) berkolaborasi dengan Paris Baguette (Paris Baguette Singapura) asal Korea Selatan yang fokus pada toko roti premium khususnya berupa café bakery dengan inspirasi Prancis di setiap pilihan roti, cake, pastry, dessert, dan berbagai hidangan menghadirkan Paris Baguette Indonesia. Pengelolaan Paris Baguette di Indonesia dilakukan melalui anak perusahaan Erajaya Food & Nourishment, yaitu Era Boga Patiserindo. Hari ini, dengan lebih dari 4.000 lokasi di seluruh dunia, Paris Baguette bukan sekadar toko roti, ini adalah sebuah pengalaman dengan kualitas yang tak tergoyahkan.

Setiap lokasi toko Paris Baguette akan menyuguhkan beragam pengalaman yang dirancang untuk menampilkan kecintaan mendalam para pembuat roti dan kue terhadap keahlian mereka, sekaligus mengundang setiap orang untuk merasakan suasana yang hangat dan bersahabat. Hal ini dapat terlihat sejak pertama kali toko tampak dari kejauhan, dengan pintu masuk yang elegan dan jendela yang memperlihatkan para pembuat kue sedang bekerja.

Selain itu, Kafe ini juga menawarkan berbagai pilihan roti, kue, dan juga minuman yang memiliki kualitas yang tinggi. Diiringi juga dengan desain interior yang bergaya modern, dibuat nyaman mungkin, agar Paris

Baguette dapat menjadi destinasi yang menarik bagi para pengunjung.



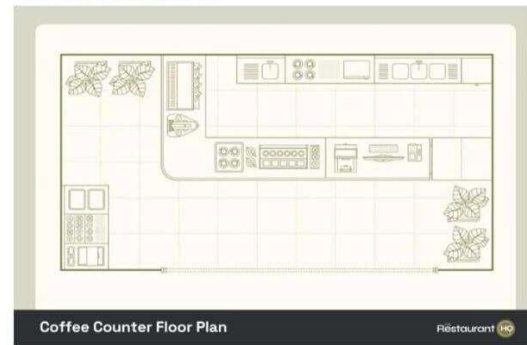
GAMBAR 1. DENAH LOKASI PARIS BAGUETTE
(GOOGLE & SUMARECON MALL SERPONG, 2025)

Salah satu cabang strategisnya berlokasi di Downtown Walk lantai dasar nomor 208 di Summarecon Mall Serpong, Jl. Boulevard Raya Gading Serpong, Pakulonan Barat, Kec. Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Banten.

2.2 TEORI KONFIGURASI *LAYOUT* KAFE

Menurut (Mary King, 2024) denah lantai kafe yang baik mendukung kebutuhan listrik, pemipaan, dan sanitasi kedai, serta menggunakan perabotan untuk mengundang pelanggan masuk sambil memandu mereka secara halus melalui proses pemesanan. Terdapat beberapa jenis *layout* kafe yang dirancang dengan mempertimbangkan luas ukuran kafe, lokasi ideal, dan target pelanggan.

Coffee Counter



GAMBAR 2. COFFEE COUNTER
(THE RESTAURANT HQ, 2024)

Coffee counter merupakan kedai kopi yang mengandalkan penjualan makanan dan minuman tanpa tempat duduk. Ukurannya yang kecil memungkinkan toko ini untuk melayani pelanggan di manapun mereka berada, di pusat bisnis atau di dekat stasiun kereta api. Denah lantai ini dibuat dengan mempertimbangkan kecepatan dalam melayani pelanggan dengan cepat saat mereka dalam perjalanan pulang pergi atau saat istirahat kerja. *Quick-stop shop* harus memanfaatkan ruang vertikal untuk menjual barang eceran seperti cangkir dan biji kopi atau pembelian impulsif seperti koran dan permen karet.

1. Ukuran: 600 hingga 800 kaki persegi

Cocok untuk: Lokasi pusat kota yang sibuk dengan harga properti yang mahal; distrik bisnis; dekat dengan pusat bisnis dan transportasi.

Target pelanggan: Para pekerja kantoran dan pekerja yang sedang istirahat kerja.

Galley-style Coffee Shop



GAMBAR 3. GALLEY STYLE

(THE RESTAURANT HQ, 2024)

Kedai berukuran sedang ini memiliki bar *espresso* panjang di bagian belakang dan tempat duduk yang nyaman dengan berbagai ukuran tersebar di seluruh bagian. Kedai ini juga memiliki layanan drive-thru jika zonasi mengizinkan. Staf barista dapat dengan mudah melihat pintu masuk pelanggan dari meja kasir. Sebagian besar toko menyediakan tempat duduk yang fleksibel dan dapat dipindahkan. Pelanggan dapat memindahkan furnitur dengan mudah untuk mengakomodasi kelompok dengan ukuran yang berbeda, dan staf dapat memindahkan furnitur untuk mengakomodasi acara seperti musik *live* dan pembacaan buku.

Tata letak ini juga mendorong konter *espresso* ke bagian belakang toko agar staf dapat melihat rantai layanan secara luas, sehingga mereka dapat dengan mudah melihat area yang perlu dibersihkan atau diisi ulang.

2. Ukuran: 800 hingga 1.000 kaki persegi

Cocok untuk: Toko-toko pinggiran kota besar dengan tempat parkir.

Target pelanggan: Pelanggan yang ingin bersosialisasi, menulis, atau bekerja dari jarak jauh. Wi-fi pelanggan biasanya merupakan suatu keharusan bagi toko-toko ini.

Pocket Coffee Shop



GAMBAR 4. POCKET STYLE

(THE RESTAURANT HQ, 2024)

Dengan bar *espresso* yang menghadap pintu masuk yang terbuka lebar, tempat duduk terbatas, dan banyak ruang pajang ritel di dinding, konfigurasi melingkar ini memanfaatkan ruang sempit semaksimal mungkin.

Meja dapur dan tempat duduk melingkar menghilangkan sudut tajam yang sulit digerakkan. Staf dan pelanggan dapat bergerak dengan mudah di sekitar ruangan. Bagian bawah bar melingkar ideal untuk memamerkan pembelian impulsif.

3. Ukuran: 900 hingga 1.300 kaki persegi

Cocok untuk: Pusat perbelanjaan dan mal yang ramai.

Target Pelanggan: Pembeli, pelancong, dan pelanggan sporadis (tidak tetap) adalah yang paling umum. Namun, orang yang suka bersosialisasi adalah tipe pelanggan sekunder, jadi harus menyediakan beberapa area tempat duduk kecil yang nyaman.

Large Coffee Shop



GAMBAR 5. LARGE STYLE

(THE RESTAURANT HQ, 2024)

Banyak tempat duduk santai yang tersebar di berbagai lantai dan ruangan memungkinkan pelanggan untuk menggunakan ruang tersebut sebagai tempat pertemuan untuk kencan santai atau pertemuan bisnis. *Large coffee shop* memiliki harapan masyarakat bahwa kedai kopi tersebut berfungsi sebagai ruang keluarga atau ruang pertemuan cadangan bagi penduduk lokal dan wisatawan.

Akibatnya, banyak kedai kopi besar membuat pembatas ruangan dengan rak atau furnitur yang memajang barang dagangan. Agar ada ruang untuk antrian, konter espresso cenderung berada di sepanjang dinding terlebar dan ditempatkan di bagian belakang kedai.

4. Ukuran: 3.500 hingga 4.000 lebih kaki persegi

Lokasi: Toko-toko besar di pusat kota atau pinggiran kota.

Target pelanggan: Pengunjung yang datang satu kali untuk berbelanja atau berlibur merupakan hal yang umum di toko jenis ini. Toko-toko ini juga merupakan tempat pertemuan umum bagi pelanggan untuk bertemu dan bersosialisasi. Toko-toko ini memiliki banyak tempat duduk yang nyaman dan rencana untuk menggelar musik *live*.

2.3 ANTROPOMETRI DUDUK

Pemilihan tempat duduk dapat memengaruhi kepuasan pelanggan selama berkunjung ke kafe. Tempat duduk yang nyaman sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi pelanggan. Kursi dan sofa yang nyaman membuat pelanggan merasa betah yang pada akhirnya meningkatkan penjualan kafe. Oleh karena itu, pemilihan desain dan ukuran tempat duduk sangat penting dan perlu untuk diperhatikan.

Menurut Wignjosoebroto, istilah antropometri berasal dari "anthro" yang berarti manusia dan "metri" yang berarti ukuran. Secara definitif antropometri dapat dinyatakan sebagai suatu studi yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia. Antropometri secara luas akan digunakan sebagai pertimbangan ergonomi dalam proses perancangan produk maupun sistem kerja yang akan memerlukan interaksi manusia (Efendy, 2019).

Menurut (Panero, 1979) salah satu kesulitan utama dalam desain tempat duduk adalah bahwa aktivitas duduk sering kali dianggap sebagai aktivitas statis, padahal sebenarnya

duduk merupakan aktivitas yang cukup dinamis. Oleh karena itu, penerapan data dua dimensi statis saja untuk menyelesaikan masalah tiga dimensi dinamis yang melibatkan pertimbangan biomekanis bukanlah pendekatan desain yang valid.

Berdasarkan hasil penelitian dari Branton (dalam Panero, 1979), bertahan pada posisi duduk dalam jangka waktu lama tanpa mengubah-ubah posisi di bawah tekanan kompresi dapat menyebabkan kurangnya aliran darah (iskemia), gangguan sirkulasi, rasa nyeri, sakit, dan mati rasa. Oleh karena itu, desain tempat duduk perlu mempertimbangkan penyebaran beban tubuh secara merata pada area yang cukup luas serta memungkinkan pengguna untuk mudah mengubah posisi demi mengurangi ketidaknyamanan.

2.3.1 Seat height

Salah satu pertimbangan dasar dalam desain tempat duduk adalah ketinggian permukaan kursi dari lantai. Ketinggian kursi yang tepat sangat penting untuk kenyamanan dan kestabilan tubuh pengguna. Permukaan kursi yang diletakkan terlalu tinggi menyebabkan paha terkompresi dan aliran darah terhambat. Selain itu, telapak kaki tidak dapat bersentuhan dengan lantai secara tepat, sehingga mengurangi stabilitas tubuh.

Permukaan kursi yang diletakkan terlalu rendah dapat menyebabkan kaki terjulur ke depan dan kehilangan stabilitas. Selain itu, gerakan tubuh ke depan juga akan menyebabkan punggung meluncur dari sandaran kursi dan menghilangkan dukungan punggung bawah yang diperlukan. Kedua ilustrasi tersebut menggambarkan pentingnya ketinggian kursi yang tepat untuk

kenyamanan tubuh. Dan dapat digaris bawahi bahwa pengaturan ketinggian kursi agar sesuai dengan anatomi tubuh pengguna sangatlah penting, agar dapat mendukung kenyamanan dan kesehatan tubuh secara optimal.

2.3.2 Seat depth

Kedalaman dudukan yang terlalu besar menyebabkan tekanan di belakang lutut, memotong sirkulasi darah, serta dapat mengganggu kenyamanan hingga berisiko menyebabkan penggumpalan darah. Sebaliknya, jika kedalaman dudukan terlalu dangkal, pengguna bisa merasakan sensasi seperti hampir terjatuh dari bagian depan kursi. Selain itu, kedalaman yang terlalu pendek membuat paha bagian bawah tidak mendapat dukungan yang cukup, sehingga kenyamanan duduk menurun.

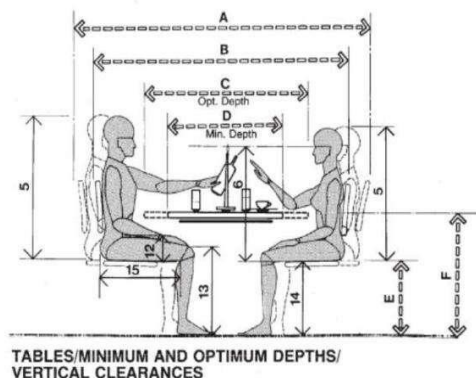
Secara antropometri, pengukuran *buttock-popliteal length* (jarak horizontal dari bagian paling belakang pantat ke bagian belakang kaki bawah) menjadi acuan untuk menentukan kedalaman dudukan yang tepat.

2.4 RUANG MAKAN

Banyak faktor-faktor dasar yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hubungan yang tepat antara dimensi manusia dan ruang makan. Keleluasaan yang tepat bagi individu yang duduk makan sepanjang batas meja, dan lebih luas lagi yaitu penentuan dimensi meja, membutuhkan pemikiran tambahan; bahkan dalam beberapa hal memerlukan riset perorangan pula.

Namun seringkali standar besarnya meja diterima begitu saja dengan mudahnya tanpa dipelajari lebih jauh lagi sebagai ukuran yang tepat untuk mengakomodasi jumlah orang yang duduk makan seperti yang direncanakan.

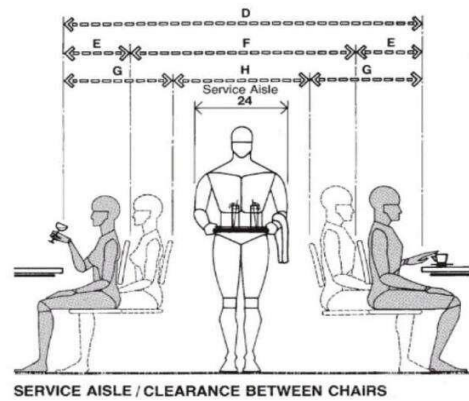
Masalah perancangan yang dipandang tetap ada semata-mata hanyalah yang berkaitan dengan jumlah meja tersebut yang dapat diletakkan dalam suatu ruang yang diberikan. Padahal kenyataannya, sebagian besar meja-meja standar yang digunakan dalam ruang makan umum tidak memadai untuk mengakomodasi pemakainya dengan nyaman. Penentuan besar ruang yang dibutuhkan untuk mengakomodasi seorang pengunjung harus mempertimbangkan beberapa faktor: (1) lebar kursi, (2) rentang tubuh maksimal orang yang bertubuh lebih besar, ditambah kelonggaran bagi perpanjangan siku dan (3) ukuran penataan perangkat makannya.



GAMBAR 6. KEDALAMAN MINIMAL DAN OPTIMAL/JARAK BERSIH VERTIKAL

(DIMENSI MANUSIA & RUANG INTERIOR, 1979)

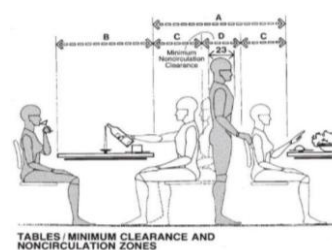
Berdasarkan referensi Panero, tinggi dudukan kursi ideal berada pada rentang 40,6 hingga 43,2 cm. Untuk mendukung kenyamanan pengguna saat duduk dan beraktivitas di meja, kedalaman minimal meja yang disarankan adalah sekitar 76,2 cm. Sementara itu, jarak bersih vertikal antara permukaan meja dan paha pengguna juga perlu diperhatikan untuk mencegah rasa sesak atau terbentur, sehingga tetap nyaman digunakan dalam waktu lama.



GAMBAR 7. JALUR PELAYAN/JARAK BERSIH ANTAR KURSI

(DIMENSI MANUSIA & RUANG INTERIOR, 1979)

Agar aktivitas pelayanan dan perpindahan antar kursi berjalan lancar, jarak bersih yang ideal antar meja ke meja berdasarkan data antropometri dari Panero adalah sebesar 91,4 cm, dengan ideal rentang tubuh maksimal dari persentil ke-95 sebesar 57,9 cm. Sementara itu, lebar atau kedalaman kursi yang ideal berkisar antara 45,7 hingga 61 cm. Untuk memastikan kenyamanan saat menarik kursi, ruang yang dibutuhkan adalah sekitar 76,2 hingga 91,4 cm.

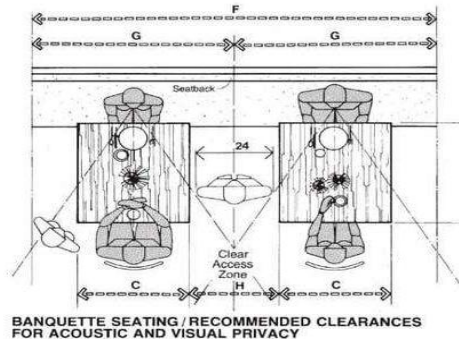


GAMBAR 8. MEJA/ZONA JARAK BERSIH TANPA Sirkulasi

(DIMENSI MANUSIA & RUANG INTERIOR, 1979)

Untuk meja/zona jarak bersih minimal tanpa sirkulasi, jarak antar meja idealnya adalah sekitar 137,2 cm agar tetap memberikan ruang gerak yang nyaman bagi pengguna. Namun, jika ruang terbatas dan tidak dilalui arus lalu lintas utama, jarak minimal yang tetap bisa dipertahankan adalah antara 45,7

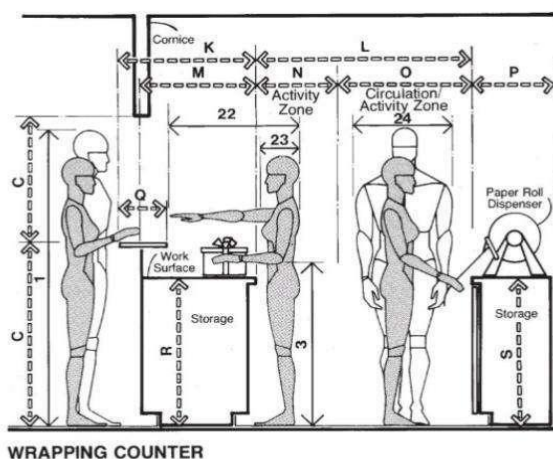
hingga 61 cm. Saat kursi ditarik, area antar kursi minimal tetap perlu menyisakan ruang bebas sebesar 45,7 cm agar pengguna tetap bisa bergerak dengan nyaman.



GAMBAR 9. TEMPAT DUDUK BANGKET/ JARAK BERSIH YANG DIREKOMENDASIKAN

(DIMENSI MANUSIA & RUANG INTERIOR, 1979)

Bangket atau bangku panjang idealnya memiliki lebar sandaran punggung tempat duduk sebesar 137,2 cm untuk kenyamanan pengguna. Untuk, gabungan panjang dua bangket tersebut idealnya adalah sekitar 274,3 cm. Untuk sirkulasi yang efisien antara meja dan bangket, jarak minimal yang disarankan adalah 61 cm, guna memastikan mobilitas pengguna dan pelayan tetap lancar.



GAMBAR 10. JARAK SIRKULASI AREA KASIR

(DIMENSI MANUSIA & RUANG INTERIOR, 1979)

Zona sirkulasi area pelanggan menuju kasir idealnya memiliki lebar sebesar 121,9 cm. Ukuran ini mencakup zona aktivitas pelanggan seperti antre, melakukan transaksi, serta pergerakan masuk dan keluar dari area kasir. Lebar ini dirancang untuk memastikan kelancaran alur pergerakan tanpa hambatan, baik bagi pelanggan maupun staf yang melayani.

2.5 DISPLAY BAKERY

Dalam sebuah bisnis kuliner, khususnya pada toko roti atau kafe, tampilan visual produk memiliki peran yang sangat penting dalam menarik perhatian konsumen. Tidak hanya sekadar menyajikan produk, display atau tata letak bakery juga menjadi bagian dari strategi pemasaran visual yang dapat memengaruhi minat beli pelanggan.

Display produk merupakan salah satu bagian dari atmosfer toko yang menjadi aspek penting untuk menarik perhatian dan minat konsumen terhadap toko maupun barang, serta mendorong keinginan untuk membeli melalui daya tarik visual secara langsung. Penataan barang yang rapi dan teratur akan membuat konsumen tertarik untuk mendekat, melihat, menyentuh, bahkan membeli barang tersebut. Selain itu, tampilan produk sangat membantu konsumen dalam memperoleh barang yang dijual oleh toko dengan lebih mudah.

Menurut Ayu Puspita (2019), tampilan produk mampu meningkatkan minat pelanggan dengan memanfaatkan indra penglihatan. Toko menggunakan penataan produk untuk menarik pelanggan melalui inspeksi langsung. Ini adalah pendekatan yang digunakan oleh toko ketika mengatur dan menempatkan

produk mereka untuk menarik pelanggan untuk membeli.

Menurut Sean Kearney (2025), pemilihan *display case bakery* yang tepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi operasional dan peningkatan penjualan, tanpa harus melebihi anggaran. Berdasarkan pengalamannya, ia menekankan pentingnya menyesuaikan jenis *display case* dengan kebutuhan dan ruang yang tersedia di tempat usaha.

2.5.1 Countertop Bakery Display Cases Reviewed



GAMBAR 11. COUNTERTOP BAKERY DISPLAY CASES REVIEWED

(CHARBROILERS, 2025)

Countertop bakery display cases merupakan solusi ideal untuk memaksimalkan penjualan impulsif di ruang yang terbatas. Ditempatkan di tingkat pandangan mata, display ini secara strategis menarik perhatian pelanggan dan mendorong keputusan pembelian yang cepat. Model yang paling direkomendasikan adalah etalase akrilik *self-service* dengan pintu depan dan belakang.

Desain ini memungkinkan pelanggan mengambil produk secara langsung, sementara staf tetap dapat mengisi ulang dari sisi belakang tanpa mengganggu alur pelayanan. Material akrilik yang kokoh juga

memberikan tampilan profesional dan tahan terhadap benturan dalam aktivitas toko yang sibuk.

2.5.2 Large Floor-Model Bakery Display Cases Reviewed



GAMBAR 12. LARGE FLOOR-MODEL BAKERY DISPLAY CASES REVIEWED

(CHARBROILERS, 2025)

Large Floor-Model Bakery Display Cases Reviewed merupakan pilihan yang tepat bagi usaha bakery berskala besar yang membutuhkan kapasitas tampilan produk yang luas serta daya tarik visual yang tinggi. Display model ini mampu menampung produk dalam jumlah banyak, sehingga sangat efektif untuk operasional dengan volume tinggi. Desain kaca melengkung menjadi rekomendasi utama karena memberikan sudut pandang yang optimal dari berbagai arah, dilengkapi rak kawat yang dapat disesuaikan, serta pencahayaan LED yang memperkuat daya tarik visual produk.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas serta antropometri duduk pengguna di Kafe Paris Baguette. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran situasi yang sistematis dan terstruktur, sekaligus mengumpulkan data dasar. Secara khusus, tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi postur duduk yang ideal bagi pengguna, berdasarkan aktivitas dan karakteristik tubuh mereka.

Penelitian ini memiliki fokus untuk menerapkan prinsip ergonomi melalui studi antropometri pada kehidupan nyata. Ada pula tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana desain kursi, sirkulasi, serta konfigurasi layout Paris Baguette Summarecon Mall Serpong mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Diamati juga frekuensi dan pergerakan pengunjung serta pelayan untuk meningkatkan akurasi penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan hubungan antara teori dan kondisi nyata di lapangan. Diharapkan hasilnya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana desain interior mempengaruhi kenyamanan pengguna.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi lapangan

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2020) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga

dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh).

b. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2020) dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi.

c. Studi Literatur

Penelitian studi literatur yaitu penelitian dengan cara peneliti menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian (Nazir, 2014).

4. HASIL PEMBAHASAN

Aspek ergonomi dari Paris Baguette Summarecon Mall Serpong yang menjadi objek analisis dalam penelitian didasarkan dari teori menurut Mary King dan Julius Panero. Bagian Paris Baguette yang akan dianalisis adalah ergonomi dan kenyamanan ruang makan ditinjau dari dimensi furnitur duduk dan seberapa lama pelanggan duduk di kafe tersebut.

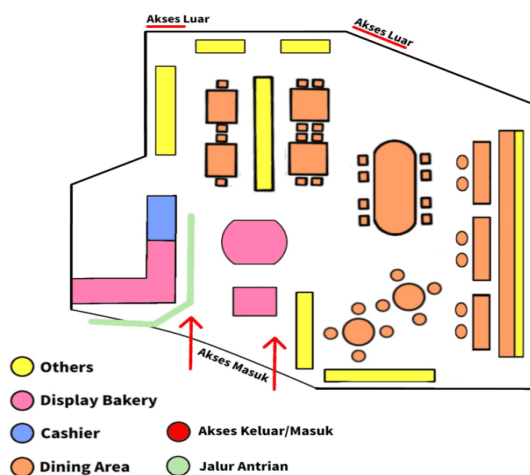


GAMBAR 13. TAMPAK DEPAN PARIS BAGUETTE
(DATA PRIBADI, 2025)

4.1 ANALISIS JENIS KAFE

Menurut Mary King, jenis Galley-Style berukuran sedang dan memiliki tempat duduk

yang nyaman dengan berbagai ukuran tersebar di ruangan. Disebutkan juga bahwa jenis ini menyediakan tempat duduk yang fleksibel sehingga pelanggan dapat dengan mudah memindahkan furnitur menyesuaikan kebutuhannya, seperti tempat duduk untuk berkelompok maupun tunggal. Target pelanggan untuk jenis Galley-Style adalah pelanggan yang ingin bersosialisasi, menulis, atau bekerja dari jarak jauh.



GAMBAR 14. LAYOUT KAFE PARIS BAGUETTE

(DATA OBSERVASI PRIBADI, 2025)

Berdasarkan hasil analisis tata letak Paris Baguette Summarecon Mall Serpong, dapat disimpulkan bahwa kafe tersebut termasuk jenis *Galley-Style*. Hal ini terlihat dari fleksibilitas penataan meja dan kursi di area makan yang kerap disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan. Selain itu, mayoritas pengunjung memanfaatkan ruang kafe untuk bekerja jarak jauh, menjalankan aktivitas bisnis, maupun sekadar berbincang santai.

4.2 ANALISIS KENYAMANAN DUDUK PELANGGAN BERDASARKAN AKTIVITAS DI KAFE

Kenyamanan dalam sebuah kafe sangat dipengaruhi oleh kondisi ideal furnitur dan desain ruang, serta aktivitas yang dilakukan

selama berada di tempat tersebut. Analisis ini difokuskan pada perilaku pengguna ruang dan jenis aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis ideal kursi dan area makan dari segi kenyamanan dan ergonomi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu cabang kafe Paris Baguette. Observasi ini dilakukan secara langsung selama dua hari, dengan fokus pada karakteristik pengunjung, pola kunjungan, serta kecenderungan penggunaan ruang duduk di dalam kafe. Paris Baguette sendiri buka setiap hari dari pukul 10:00 pagi hingga 22:00 malam.



GAMBAR 15. PENGUNJUNG SIANG HARI

(DATA PRIBADI, 2025)

Berdasarkan observasi pada hari pertama, yaitu siang hari antara pukul 10.00 hingga 15.00, mayoritas pengunjung terdiri dari pekerja kantoran, pelajar, mahasiswa, maupun pengunjung umum. Mereka umumnya datang untuk memanfaatkan suasana kafe yang nyaman, baik untuk makan siang, bekerja menggunakan laptop, maupun belajar. Hal ini didukung oleh menu yang ditawarkan Paris Baguette yang tidak hanya berupa aneka pilihan bakery, tetapi juga makanan berat dan minuman yang cocok untuk menemani aktivitas produktif. Rata-rata durasi duduk pengunjung berkisar antara 45 menit hingga 1,5 jam. Namun, bagi pengunjung yang bekerja menggunakan laptop, waktu kunjungan

cenderung lebih lama, bahkan bisa bertahan hingga menjelang sore atau malam hari.



GAMBAR 16. KERAMAIAN PENGUNJUNG DI MALAM HARI

(DATA PRIBADI, 2025)

Berdasarkan observasi pada hari kedua, yaitu malam hari antara pukul 17.00 hingga 22.00, suasana kafe menjadi lebih ramai dengan pengunjung individu maupun kelompok, seperti sosialita, pasangan, keluarga, dan mereka yang datang untuk bersantai setelah beraktivitas. Aktivitas yang dilakukan cenderung bersifat sosial, seperti berbincang santai, menikmati aneka menu bakery dan minuman, atau sekadar melepas penat.

Dari segi kenyamanan, meja dan kursi di Paris Baguette cukup fleksibel karena dapat dipisahkan atau digabung sesuai kebutuhan, sehingga pengunjung kelompok dapat duduk bersama dengan leluasa. Rata-rata durasi duduk berkisar antara 1 hingga 2 jam. Beberapa pengunjung yang datang sejak siang juga terlihat masih berada di kafe hingga malam, terutama mereka yang bekerja menggunakan laptop, menunjukkan bahwa kafe ini juga dimanfaatkan sebagai ruang kerja yang nyaman hingga waktu tutup.

4.3 ANALISIS SIRKULASI DAN FURNITUR DUDUK

4.3.1 Display Bakery



GAMBAR 17. SIRKULASI AREA ANTRIAN

(STUDIO_PIU ON INSTAGRAM, 2022)

Jarak antara display bakery ke area kasir adalah sekitar 110 cm, dimana berdasarkan standar dari buku Panero masih berada di bawah ukuran ideal yaitu 121,9 cm. Namun, berdasarkan observasi langsung, sirkulasi di ini masih terasa cukup luas dan memungkinkan mobilitas pengguna dengan nyaman, termasuk bagi pelanggan yang membawa troli atau kursi roda. Jalur ini juga tidak menyebabkan penumpukan yang signifikan, karena desain display bakery yang dapat di akses dari dua arah turut membantu mengarahkan alur gerak pelanggan secara natural tanpa menghalangi akses ke kasir.

4.3.2 Kursi Kayu



GAMBAR 18. KURSI KAYU

(SENDY FURNITURE, 2025)

TABEL 1. DIMENSI KURSI KAYU

Bagian	Dimensi
Tinggi Dudukan	45 cm
Sandaran Kursi	45 cm
Lebar Dudukan	39,5 cm

Dari hasil analisis kursi makan diatas dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Berdasarkan standar Panero, tinggi dudukan ideal adalah antara 40,6 - 43,2 cm dan lebar dudukan antara 45,7 - 61 cm. Artinya, kursi ini tidak ideal secara ergonomi karena tinggi dudukan melebihi standar dan lebar dudukan di bawah standar.



GAMBAR 19. JARAK (SPACE A) ZONA SIRKULASI ANTAR BANGKU UNTUK AREA PELANGGAN DAN PELAYAN

(ULASAN GOOGLE PARIS BAGUETTE, 2023)

2. Berdasarkan observasi langsung, meskipun dimensi kursi tidak sepenuhnya sesuai dengan standar ergonomi Panero, kursi ini masih dapat digunakan dengan cukup nyaman oleh pengunjung. Baik pengunjung dengan postur tubuh tinggi maupun pendek terlihat dapat menyesuaikan diri dengan kursi yang tersedia. Kenyamanan duduk juga didukung oleh sirkulasi ruang sekitar kursi. Seperti di Space A, jarak sirkulasi untuk jalur pelayanan adalah 120 cm, yang melebihi standar ideal Panero sebesar 91,4 cm. Dari segi observasi, jarak ini

memberikan keleluasaan bagi pelayan maupun pengunjung untuk bergerak dengan lancar, bahkan saat kondisi ramai.



GAMBAR 20. JARAK TANPA SIRKULASI (SPACE B) ANTAR KURSI KAYU

(DATA PRIBADI, 2025)

Sementara itu, jarak bersih antar kursi tanpa sirkulasi di Space B adalah 90 cm. Standar Panero menyarankan setidaknya menyisakan 45,7 cm untuk ruang tarikan kursi. Dari segi observasi, sirkulasi jarak antar bangku ini cukup longgar dan memungkinkan pengguna tetap bisa menarik kursi dengan nyaman tanpa mengganggu pergerakan di area sekitarnya.

4.3.3 Kursi Fabric



GAMBAR 21. KURSI FABRIC

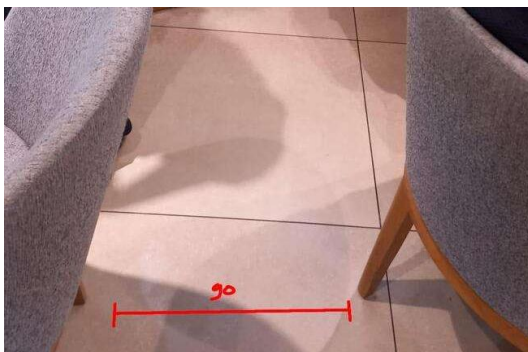
(ULASAN GOOGLE PARIS BAGUETTE, 2023)

TABEL 2. DIMENSI KURSI FABRIC

Bagian	Dimensi
Tinggi Dudukan	35 cm
Sandaran Kursi	50 cm
Lebar Dudukan	49 cm

Dari hasil analisis kursi makan diatas dapat diinterpretasikan bahwa:

3. Berdasarkan standar Panero, tinggi dudukan kursi ini lebih rendah dari standar ideal yaitu 40,6 - 43,2, sehingga dapat menyebabkan posisi duduk yang kurang ideal, terutama pengguna dengan tinggi badan rata rata ke atas. Namun lebar dudukan masih berada dalam batas ideal.
4. Berdasarkan observasi langsung, kursi ini memberikan kenyamanan yang cukup dalam suasana santai atau kasual. Pengunjung dengan postur tubuh lebih tinggi cenderung duduk dengan posisi lutut lebih tinggi dari panggul, sehingga sesekali mengubah posisi duduk untuk menyesuaikan kenyamanan. Sementara itu, pengunjung dengan postur tubuh pendek umumnya tetap nyaman karena kaki dapat menapak lantai dengan baik. Meskipun demikian, keduanya masih dapat menggunakan kursi ini tanpa gangguan dalam durasi duduk yang singkat.



GAMBAR 22. JARAK TANPA SIRKULASI (SPACE C) ANTAR KURSI FABRIC (DATA PRIBADI, 2025)



GAMBAR 23. DOKUMENTASI OBSERVASI, JALUR SIRKULASI TIDAK IDEAL

(DATA PRIBADI, 2025)

Jarak sirkulasi antar kursi fabric ke kursi fabric lainnya di Space C adalah sebesar 90 cm. Berdasarkan standar Panero, jarak ideal tanpa sirkulasi sebaiknya menyisakan minimal 45,7 cm untuk memberi ruang saat kursi ditarik ke belakang. Cukup ideal, namun dari segi observasi, saat kursi ditarik, ruang antar kursi menjadi sangat sempit. Hal ini menyebabkan akses antar kursi terasa terbatas, sehingga pengunjung yang ingin keluar dari kursi harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang di kursi belakang agar dapat lewat.

4.3.4 Kursi Bangket



GAMBAR 24. KURSI BANGKET

(DATA PRIBADI, 2025)

TABEL 3. DIMENSI KURSI FABRIC

Bagian	Dimensi
Tinggi Dudukan	35 cm
Sandaran Kursi	50 cm
Kedalaman Dudukan	51 cm
Panjang 1 Sofa	150 cm

Dari hasil analisis kursi makan diatas dapat interpretasikan bahwa:

1. Berdasarkan standar Panero, tinggi dudukan ideal untuk semua kursi adalah 40,6 - 43,2 dan lebar sandaran punggung ideal pada bangket adalah 137,2. Dengan demikian, bangket ini tidak memenuhi standar ideal karena tinggi dudukan terlalu rendah dan panjang sandaran punggung melebihi ukuran ideal.



GAMBAR 25. JARAK SIRKULASI ANTAR MEJA DI AREA BANGKET JIKA DIPISAHKAN

(ULASAN GOOGLE PARIS BAGUETTE, 2023)

2. Berdasarkan observasi, meskipun panjang sandaran bangket cukup besar, bangku tetap nyaman digunakan. Pengunjung bertubuh tinggi cenderung duduk dengan lutut sedikit terangkat, sedangkan pengunjung bertubuh pendek dapat duduk lebih stabil karena kaki menapak lantai.



GAMBAR 25. JARAK SIRKULASI ANTAR MEJA DI AREA BANGKET JIKA DIGABUNG

(STUDIO_PIU ON INSTAGRAM, 2022)

Kenyamanan juga didukung oleh desain meja yang fleksibel, dapat dipisah atau digabung sesuai kebutuhan kelompok. Jarak antar meja saat dalam posisi gabung (dua meja) adalah 50 cm, sedangkan saat dipisah menjadi 30,7 cm. Jarak tersebut termasuk ideal dan masih berada dalam zona jarak bersih minimal yang direkomendasikan untuk area bangket, sehingga tetap mendukung kenyamanan dan sirkulasi ruang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap desain sarana duduk dan konfigurasi bakery kafe di Paris Baguette Summarecon Mall Serpong, dapat disimpulkan bahwa kedua elemen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan pengunjung kafe.

5.1 KONFIGURASI DAN SIRKULASI

Dari segi konfigurasi, kafe Paris Baguette menerapkan tata letak Galley-Style dan tergolong ideal. Hal ini bisa dilihat dari letak posisi kasir dan akses masuk yang saling berhadapan langsung dengan area ruang makan, sehingga memungkinkan visibilitas yang luas terhadap pergerakan pelanggan.



GAMBAR 26. SUDUT PANDANG DARI KASIR

(DATA PRIBADI, 2025)

Tata letak furnitur duduk juga mendukung fleksibilitas penggunaan ruang. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa meja dan kursi diatur sedemikian rupa sehingga mudah dipindahkan dan dapat disesuaikan dengan jumlah pelanggan. Tata letak ini secara keseluruhan mendukung sirkulasi yang lancar, fleksibilitas penggunaan, dan pengawasan area layanan dengan maksimal.

Selain itu, sirkulasi di Paris Baguette secara ergonomis sudah cukup memadai dan ideal, yang dapat langsung terlihat dari hasil observasi di lapangan. Namun, terdapat beberapa aspek yang kurang ideal, seperti pada area makan di mana tarikan kursi menyisakan ruang yang relatif sempit sehingga akses atau jalur bagi pengunjung lain menjadi terbatas. Kondisi ini berpotensi mengurangi kenyamanan sekaligus privasi pelanggan saat menikmati hidangan mereka.

Sementara itu, sirkulasi untuk pelayan dan pengunjung secara umum dirancang cukup luas, memungkinkan pergerakan yang lancar dan efisien bahkan saat suasana restoran sedang ramai. Hal ini mendukung kelancaran pelayanan dan kenyamanan pengunjung tanpa saling mengganggu.

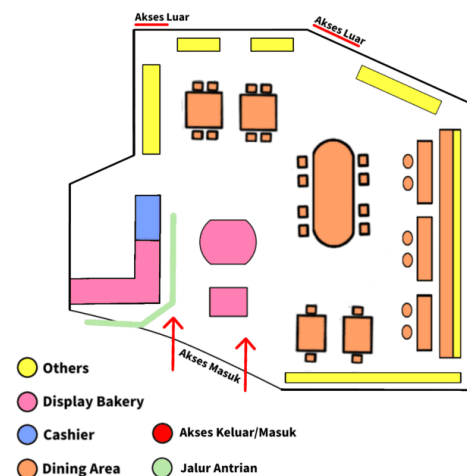
5.2 RE-LAYOUT

Berdasarkan hasil observasi terhadap konfigurasi tata letak kafe Paris Baguette,

dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya re-layout pada area kafe untuk meningkatkan efisiensi ruang, kenyamanan sirkulasi, serta pengalaman pelanggan secara keseluruhan.

Re-layout ini terbagi menjadi dua fokus utama, yaitu: (1) penataan ulang area makan, dan (2) penyesuaian area antrian serta display bakery.

5.2.1 Penataan Ulang Area Makan



GAMBAR 27. RE-LAYOUT AREA MAKAN

(DATA PRIBADI, 2025)

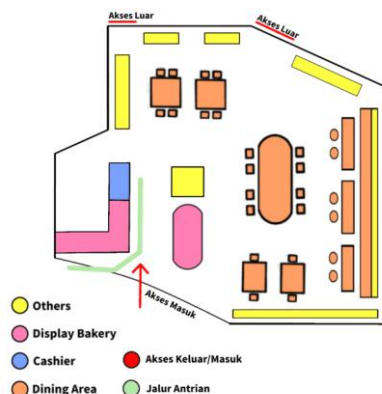
Untuk Area makan, *re-layout* yang diusulkan mencakup penataan ulang meja dan kursi, di mana dua meja lingkaran beserta bangkunya dihilangkan untuk memperluas jalur sirkulasi, khususnya antara area bench panjang di sisi kanan. Meja 4-seater kemudian dipindahkan ke bagian belakang kafe, sementara meja 2-seater ditempatkan di area depan. Penataan ini mempertimbangkan preferensi pelanggan serta pola pergerakan yang lebih efisien dan tidak saling bertabrakan.

Selain itu, ditambahkan elemen display planter di area depan meja 4-seater dengan tujuan mengarahkan alur masuk pengunjung menuju area display *bakery* dan kasir secara lebih terstruktur. Display tambahan juga diletakkan

di dekat jendela sebagai strategi visual yang memaksimalkan potensi cahaya alami dan menarik perhatian dari luar kafe.

Re-layout ini memadukan desain interior dengan efisiensi ruang. Mulai dari pemilihan tempat duduk yang nyaman hingga memastikan alur layanan dan antrian yang lancar. *Re-layout* ini dapat diterapkan pada ruang komersial F&B lainnya karena telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip ergonomi oleh Julius Panero dan Zelnik Martin dalam buku "Dimensi Manusia & Ruang Interior: Buku Panduan untuk Standar Pedoman Perancangan".

5.2.2 Penyesuaian Area Antrian dan Display Bakery



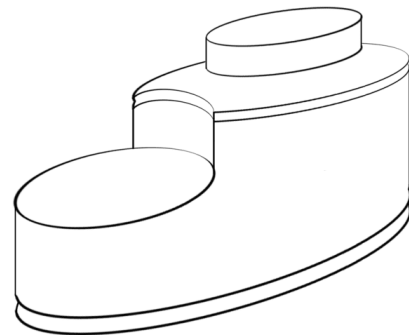
GAMBAR 28. RE-LAYOUT AREA ANTRIAN DAN DISPLAY BAKERY

(DATA PRIBADI, 2025)

Solusi untuk penyesuaian area antrian dan display bakery yang pada awalnya memiliki lebar sirkulasi sekitar 110 cm dari jarak ideal 121,9 cm adalah dengan melakukan penataan ulang tata letak display bakery. Kondisi ini terjadi karena keberadaan pilar di depan kasir, di mana display bakery mengelilingi pilar dan

menyebabkan area sirkulasi menuju kasir terpotong sekitar 10 cm.

Akibatnya, alur pergerakan pelanggan menjadi kurang lancar, terutama saat antrian memanjang. Oleh karena itu, display bakery didesain ulang dengan bentuk lonjong dan sedikit memanjang, dari area pilar agar tidak mengganggu sirkulasi. Bentuk ini juga memungkinkan produk seperti roti panjang ala Paris Baguette untuk tetap ditampilkan dengan baik tanpa mengganggu ruang gerak pelanggan.



GAMBAR 29. RE-DESIGN DISPLAY BAKERY

(DATA PRIBADI, 2025)

Desainnya dapat dilihat pada gambar diatas, dimana display bakery dimulai dari pilar dan memanjang ke arah samping. Bentuk display ini sengaja dirancang agar tidak mengganggu alur antrian menuju kasir, serta tetap menjaga efisiensi sirkulasi pelanggan. Selain itu, bentuk memanjang ini memungkinkan produk roti khas Paris Baguette seperti baguette berukuran panjang dapat ditata dengan rapi. Desain ini juga memudahkan pelanggan untuk mengakses produk dari dua arah tanpa menyebabkan penumpukan di area depan kasir, sekaligus memberikan tampilan visual yang menarik di sekitar pilar.

5.3 ANTROPOMETRI DAN KENYAMANAN DUDUK

Dari segi antropometri, ketiga jenis kursi yang dianalisis menunjukkan ketidaksesuaian dengan standar ideal Panero, khususnya pada aspek tinggi dudukan. Pertama, jenis kursi kayu memiliki dudukan yang lebih tinggi dan lebar yang kurang dari standar. Kedua, jenis kursi fabric memiliki dudukan yang lebih rendah dengan lebar yang ideal sesuai dengan standar. Kemudian yang ketiga, jenis kursi bangket kurang memenuhi standar ideal karena memiliki dudukan yang lebih rendah serta sandaran punggung yang lebih lebar. Namun, berdasarkan observasi langsung, ketiga kursi tersebut tetap memberikan kenyamanan yang cukup baik untuk aktivitas duduk, khususnya dalam konteks kafe yang bersifat santai dan tidak menuntut durasi duduk lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Puspita, N. I. (2019). Perilaku Konsumsi di Era Ekonomi Digital Pemuda Dusun Tetelan Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Efendy, S., Santi, Sentosa, W., & Widayani, A. I. (2019). Tinjauan Antropometri Kursi terhadap Kenyamanan Pengunjung: Studi Kasus Cafe Common Grounds Neo Soho Jakarta. Universitas Tarumanagara
- Nazir. (2014). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Panero, J., & Zelnik, M. (2020). Dimensi Manusia & Ruang Interior: Buku Panduan untuk Standar Pedoman Perancangan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.
- Charbroilers.com. (2025). Sweet Displays Ahead – Top Bakery Display Cases Reviewed. Diakses pada 31 Juli 2025, dari <https://charbroilers.com/blogs/charbroilers/sweet-displays-ahead-top-bakery-display-cases-reviewed>
- Cmp.smu.edu.sg. (11 Desember 2018). Paris Baguette: A Korean's Brand Success in France. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://cmp.smu.edu.sg/ami/issues/volume-05-issue-2/case-point/paris-baguette-koreans-brand-success-france>
- E-Architect.com. (21 Mei 2024). How Does Comfortable Seating Affect Customer Satisfaction in Cafes?. Diakses pada 31 Juli 2025, dari <https://www.e-architect.com/articles/comfortable-seating-affect-customer-satisfaction-in-cafes>
- Erajaya.com. (11 November 2021). The First Paris Baguette in Indonesia Finally Open. Diakses pada 31 Juli 2025, dari <https://www.erajaya.com/news/paris-baguette-pertama-di-indonesia-resmi-dibuka>
- Golali.id. (11 Maret 2024). Perjalanan Paris Baguette Memanjakan Lidah Indonesia. Diakses pada 31 Juli 2025, dari <https://golali.id/perjalanan-paris-baguette-memanjakan-lidah-indonesia/>

Kumparan.com. (23 September 2023). Bakery Populer di Korea, Bagaimana Pertumbuhan Paris Baguette di Indonesia?. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://kumparan.com/kumparanfood/bakery-populer-di-korea-bagaimana-pertumbuhan-paris-baguette-di-indonesia-21FFpGfB7Nn>

Parisbaguette.com. (n.d.). About Us. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://parisbaguette.com/about/>

Prnewswire.com. (26 Januari 2022). Paris Baguette Bakery Café Unveils Reimagined Brand Design. Diakses pada 31 Juli 2025, dari <https://www.prnewswire.com/news-releases/paris-baguette-bakery-cafe-unveils-reimagined-brand-design-301468841.html>

Restauranttimes.com. (18 Juli 2025). Coffee Shop Floor Plan Design: Smart Layout & Seating Ideas For a Welcoming Cafe. Diakses pada 31 Juli 2025, dari <https://www.restauranttimes.com/blogs/meu-design/coffee-shop-floor-plan-design>

Tampamagazines.com. (19 March 2025). A Taste of Paris: Meet Paris Baguette New Tampa. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://tampamagazines.com/paris-baguette/>

[Therestauranthq.com. (29 Agustus 2024). How to Design a Coffee Shop Floor Plan [+ Examples]. Diakses pada 24 April 2025, dari <https://www.therestauranthq.com/startups/coffee-shop-floor-plan/>